

KEMATIAN DAN POLITIK INGATAN DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA S.CHUDORI: THANATOLOGI SASTRA HERMAN FEIFE*Death and the Politics of Memory in the Novel the Sea Stories a Thanatological Analysis of Literary***Kusnaeni, Yeti Mulyati, H.Halimah, Rosita Rahma, Khaerudin Kurniawan**

Universitas Pendidikan, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Pos-el:kusnaeni@upi.edu, yetimulyati@upi.edu, halimah_81@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi kematian dalam novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori sebagai instrumen kekuasaan dan medium resistensi terhadap pelupaan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi dalam novel *Laut BerceKita* yang merepresentasikan kematian, duka, kekerasan politik, dan ingatan kolektif. Sumber data penelitian adalah novel *Laut BerceKita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pembacaan dekat, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan simpulan dengan menggunakan kerangka thanatologi Herman Feifel dan konsep politik ingatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian dalam *Laut BerceKita* tidak diposisikan sebagai peristiwa individual, melainkan sebagai praktik politik yang menghapus jejak perlawanan dan memproduksi kekosongan historis. Kesadaran terhadap kematian memicu transformasi eksistensial tokoh, terutama pergeseran dari duka personal menuju kesadaran moral dan historis. Selain itu, kematian para aktivis membentuk politik ingatan dan trauma kolektif yang diwujudkan melalui narasi, ritual, serta aksi keluarga dan komunitas sipil. Temuan ini menegaskan peran sastra sebagai ruang artikulasi memori dan perlawanan terhadap pelupaan sejarah.

Kata-kata kunci: *Laut BerceKita*; kematian; politik ingatan; trauma kolektif.**Abstract**

This study aims to describe the function of death in Leila S. Chudori's novel Laut BerceKita as an instrument of power and a medium of resistance against historical erasure. This research employs a descriptive-interpretative qualitative approach. The data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives in Laut BerceKita that represent death, grief, political violence, and collective memory. The data source is Leila S. Chudori's novel Laut BerceKita, published by Kepustakaan Populer Gramedia in 2017. The data were collected through library research, close reading, and note-taking techniques. The data were analyzed through data reduction, data display, data interpretation, and conclusion drawing by applying Herman Feifel's thanatological framework and the concept of memory politics. The findings show that death in Laut BerceKita is not positioned as an individual event, but as a political practice that erases traces of resistance and produces historical emptiness. Awareness of death triggers the existential transformation of characters, particularly the shift from personal grief to moral and historical consciousness. In addition, the deaths of activists shape the politics of memory and collective trauma, which are manifested through narratives, rituals, and actions of families and

civil society communities. These findings affirm the role of literature as a space for articulating memory and resisting historical erasure.

Keywords: *Laut Bercerita; Death; memory politics; collective trauma.*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
17 Desember 2025

Naskah Direvisi akhir
4 Mei 2026

Naskah Diterbitkan
18 Juni 2026

Cara Mengutip

Kusnaeni., dkk. (2026). Kematian dan Politik Ingatan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Thanatologi Sastra Herman Feife. *Aksara*. 38(1). 303—314. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4926.303-314>

PENDAHULUAN

Kematian merupakan salah satu tema universal dalam karya sastra karena berkaitan langsung dengan keberadaan manusia, batas kehidupan, kehilangan, dan makna hidup. Di dalam karya sastra, kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis yang menandai berakhirnya fungsi tubuh, tetapi juga sebagai pengalaman sosial, kultural, politik, dan eksistensial. Kematian dan kehilangan dalam karya sastra dapat dibaca sebagai pengalaman eksistensial yang berkaitan dengan pencarian makna, proses berduka, dan rekonstruksi kehidupan setelah kehilangan (Currier et al., 2006; Gillies & Neimeyer, 2006; Neimeyer, 2016, 2019; Park, 2010; Stroebe & Schut, 1999; Valentine, 2019). Kematian dapat menghadirkan duka, trauma, ketakutan, kesadaran moral, bahkan perlawanan terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, representasi kematian dalam sastra sering digunakan pengarang untuk mengungkap persoalan kemanusiaan yang lebih luas, termasuk kekerasan, ketidakadilan, ingatan, dan pelupaan sejarah.

Dalam novel, kematian memiliki fungsi naratif yang penting. Kematian dapat menjadi penggerak konflik, pembentuk karakter, pemicu perubahan psikologis tokoh, sekaligus sarana untuk mengkritik realitas sosial-politik. Novel sebagai karya fiksi tidak hanya merekam pengalaman individual tokoh, tetapi juga merepresentasikan kondisi masyarakat pada masa tertentu. Melalui alur, tokoh, latar, dialog, dan sudut pandang, novel dapat menghadirkan kembali peristiwa traumatik yang sulit dibicarakan secara langsung dalam ruang sejarah resmi. Dengan demikian, novel dapat berfungsi sebagai ruang alternatif untuk mempertahankan ingatan kolektif dan menyuarkan pengalaman korban.

Politik ingatan merujuk pada praktik sosial dan politik dalam menentukan peristiwa, tokoh, atau pengalaman tertentu yang diingat, dilupakan, diakui, atau disingkirkan dari ingatan publik. Ingatan tidak pernah sepenuhnya netral karena selalu berkaitan dengan relasi kuasa. Pihak yang memiliki kuasa dapat membentuk narasi resmi, menghapus jejak kekerasan, atau membatasi pengakuan terhadap korban. Sebaliknya, keluarga korban, komunitas sipil, dan karya sastra dapat membangun ingatan tandingan sebagai bentuk perlawanan terhadap pelupaan. Politik ingatan berkaitan dengan cara masyarakat membentuk, menyimpan, dan memperebutkan memori kolektif atas masa lalu melalui teks, simbol, ritual, dan ruang sosial (Assmann, 2008; Halbwachs, 1992; Nora, 1989; Caruth, 1991; Parahita & Yulianto, 2020; Purnomo & Kurniawan, 2023). Dalam konteks ini, sastra memiliki peran penting sebagai media artikulasi memori, terutama ketika sejarah resmi tidak sepenuhnya memberi ruang bagi suara korban.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menghadirkan narasi penghilangan paksa aktivis pada masa Orde Baru. Novel ini tidak hanya menampilkan kekerasan negara terhadap

tubuh para aktivis, tetapi juga memperlihatkan penderitaan keluarga korban yang hidup dalam ketidakpastian. Ketiadaan jenazah, makam, dan kepastian hukum menjadikan kematian dalam novel ini tidak selesai sebagai peristiwa biologis. Kematian hadir sebagai luka historis yang terus dipertanyakan, diingat, dan diperjuangkan (Ghani & Tajuddin, 2017; Yunus, 2024; Karim et al., 2025). Melalui tokoh Biru Laut, Asmara Jati, keluarga korban, dan komunitas sipil, novel ini menunjukkan bahwa kematian dapat menjadi sumber duka sekaligus dasar pembentukan kesadaran sejarah.

Pendekatan thanatologi sastra relevan digunakan untuk membaca persoalan tersebut. Thanatologi merupakan kajian tentang kematian, sikap manusia terhadap kematian, duka, kehilangan, dan makna hidup setelah berhadapan dengan kematian. Herman Feifel memandang kematian bukan hanya sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai pengalaman yang memengaruhi kesadaran manusia terhadap keberadaan dirinya. Dalam kajian sastra, thanatologi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh memaknai kematian, merespons kehilangan, menghadapi ketakutan, serta membangun orientasi hidup baru setelah mengalami peristiwa traumatik. Kajian ini dipilih karena *Laut Bercerita* tidak hanya menampilkan kematian sebagai tema cerita, tetapi juga menghadirkan kematian sebagai pengalaman eksistensial, sosial, dan politik yang membentuk tindakan tokoh.

Di Indonesia, perjuangan ingatan atas kekerasan negara juga tampak dalam praktik Aksi Kamisan dan gerakan korban pelanggaran HAM masa lalu (Andalas, 2017; Andries, 2022; Ardhiani, 2022; Drexler, 2022; Max & Muhammad, 2025; Wiedoko, 2025; Zuhri, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Laut Bercerita* dari berbagai perspektif. Putri (2020) membahas representasi kekerasan negara dan perlawanan naratif, Rahmawati dan Yusuf (2021) meneliti memori kolektif dan trauma keluarga, Safitri et al. (2022) mengkaji hegemoni kekuasaan dan ingatan sosial, sedangkan Kholifah et al. (2025) menelaah pembungkaman aktivis melalui perspektif hegemoni Gramsci. Kajian lain menyoroti representasi kekerasan, genosida dan trauma, sosiologi sastra, trauma kolektif, relasi kuasa, serta simbolisme dalam novel tersebut (Furqan et al., 2023; Nurdiana & Astriani, 2023; Nuryaningtyas & Khikmatin, 2025; Rahmi, 2021; Safitri et al., 2026; Tania et al., 2026). Selain itu, pembacaan terhadap karya Leila S. Chudori yang lain juga menunjukkan bahwa trauma politik dan dinamika keluarga tahanan politik menjadi isu penting dalam sastra Indonesia kontemporer (Karim et al., 2025).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Laut Bercerita* telah banyak dibaca dalam kerangka kekerasan negara, trauma, memori kolektif, dan hegemoni kekuasaan. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan kematian sebagai pusat pembacaan melalui pendekatan thanatologi sastra Herman Feifel dan politik ingatan masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memosisikan kematian bukan sekadar sebagai akibat dari kekerasan politik, melainkan sebagai mekanisme naratif yang membentuk kesadaran tokoh, ingatan kolektif, dan resistensi terhadap pelupaan sejarah. Integrasi thanatologi sastra dan politik ingatan digunakan untuk memahami kematian dalam dua dimensi. Pertama, kematian dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang memengaruhi cara tokoh memaknai hidup, kehilangan, dan tanggung jawab moral. Kedua, kematian dipahami sebagai persoalan sosial-politik yang berkaitan dengan kekuasaan, penghilangan paksa, trauma kolektif, dan perjuangan mempertahankan ingatan korban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi kematian dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai instrumen kekuasaan dan medium resistensi terhadap pelupaan sejarah. Tujuan tersebut sejalan dengan fokus penelitian dalam abstrak, yaitu mengungkap representasi kematian, duka, kekerasan politik, dan ingatan kolektif melalui kerangka thanatologi Herman Feifel dan konsep politik ingatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, terutama ketika objek penelitian berupa teks dan makna (Creswell & Poth, 2018). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang merepresentasikan kematian, duka, kehilangan, dan kekerasan politik. Sumber data penelitian adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik pembacaan dekat (close reading) yang dipadukan dengan teknik catat. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) membaca teks novel secara berulang untuk memahami keseluruhan isi; (2) mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan kematian, duka, kekerasan politik, dan ingatan; (3) mencatat kutipan data yang relevan disertai kode data (misalnya: halaman dan konteks peristiwa); serta (4) mengelompokkan data awal berdasarkan kategori tematik. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu dengan kartu data atau tabel klasifikasi data untuk mencatat dan mengorganisasi kutipan teks.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori seperti representasi kematian, duka dan kehilangan, kekerasan struktural, serta praktik resistensi naratif. Pada tahap penyajian data, data yang telah dikategorikan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian analitis untuk memudahkan penafsiran. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti menginterpretasikan makna data berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan. Kerangka thanatologi Herman Feifel digunakan pada tahap interpretasi untuk menganalisis dimensi eksistensial kematian, kesadaran terhadap kematian, serta respons tokoh terhadap kehilangan. Sementara itu, konsep politik ingatan digunakan untuk menafsirkan bagaimana kematian dan kekerasan politik membentuk ingatan kolektif serta relasi kuasa dalam narasi. Dengan demikian, kedua kerangka teoretis tersebut berfungsi sebagai landasan analisis dalam memahami makna data yang telah direduksi dan disajikan.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, konsistensi dalam penafsiran, serta triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai sumber teoretis yang relevan. Penelitian ini berfokus pada satu karya sastra sehingga tidak bersifat komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian sebagai Fakta Sosial-Politik dalam Novel

Kematian dalam *Laut Bercerita* pertama-tama direpresentasikan sebagai fakta sosial-politik. Artinya, kematian tidak muncul sebagai peristiwa alamiah, tetapi sebagai akibat dari relasi kuasa yang represif. Dalam kerangka Foucault, tubuh merupakan salah satu medan utama bekerjanya kekuasaan karena tubuh dapat diawasi, didisiplinkan, dihukum, dan dipaksa tunduk pada sistem politik tertentu (Foucault, 1977). Novel ini memperlihatkan bahwa tubuh aktivis diperlakukan sebagai objek kekuasaan: diborgol, ditutup matanya, diinterogasi, disiksa, dan pada akhirnya dihilangkan. Dengan demikian, kematian dalam novel bukan sekadar nasib individual Biru Laut, melainkan tanda bekerjanya kekuasaan negara terhadap warga yang dianggap mengganggu stabilitas rezim.

Data 1: "Tetapi hari ini, aku akan mati" (Chudori, 2017, hlm. 1).

Data 1 sejak awal menempatkan kematian sebagai kesadaran yang hadir di dalam diri tokoh. Pernyataan “aku akan mati” bukan sekadar ramalan personal, tetapi menjadi pembuka terhadap seluruh struktur kekerasan yang akan dialami Biru Laut. Dalam konteks naratif, pengakuan ini mengikat pembaca pada posisi korban yang menyadari bahwa tubuhnya berada di bawah ancaman kekuasaan. Kesadaran tokoh terhadap kematian memperlihatkan bahwa kekerasan politik tidak hanya bekerja melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui produksi ketakutan yang terus-menerus.

Data 2: “Mataku dibebat. Tanganku diborgol” (Chudori, 2017, hlm. 2).

Data 2 memperlihatkan penguasaan tubuh secara langsung. Mata yang dibebat menandai hilangnya orientasi dan akses korban terhadap ruang, sedangkan tangan yang diborgol menandai hilangnya otonomi untuk bergerak dan melawan. Dalam perspektif Foucault (1977), tubuh yang dikendalikan merupakan tubuh yang didisiplinkan oleh kekuasaan. Pemborgolan dan penutupan mata tidak hanya menghadirkan penderitaan fisik, tetapi juga mengubah korban menjadi subjek yang dipaksa tunduk pada kehendak aparat. Pada titik ini, tubuh Biru Laut menjadi tubuh politik: tubuh yang dihukum karena dianggap membawa gagasan perlawanan.

Data 3: “Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah” (Chudori, 2017, hlm. 4).

Data 3 menunjukkan bahwa kematian diproduksi melalui ancaman verbal. Ucapan “kau akan mati” mengandung kuasa performatif karena kematian dinyatakan oleh pelaku kekerasan sebagai sesuatu yang dapat dijatuhkan kepada korban. Ancaman tersebut memperlihatkan bahwa aparat atau penculik memiliki posisi untuk menentukan hidup dan mati korban. Hal ini sejalan dengan gagasan Mbembe (2003) tentang necropolitics, yaitu bentuk kekuasaan yang mengatur siapa yang boleh hidup dan siapa yang dibiarkan mati. Dalam novel, kekuasaan semacam ini bekerja bukan melalui keputusan hukum yang sah, melainkan melalui ruang gelap, kekerasan, dan penghilangan.

Data 4: “Kini mereka mengikat tanganku dengan besi pemberat” (Chudori, 2017, hlm. 4).

Data 4 memperkuat representasi kematian sebagai tindakan yang disiapkan secara sistematis. Besi pemberat tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik, tetapi juga simbol keputusan untuk menghapus tubuh korban. Tubuh yang diikat dengan pemberat diarahkan agar tenggelam dan tidak mudah ditemukan. Dengan demikian, kematian yang dialami Biru Laut bukan kematian spontan, melainkan kematian yang dirancang agar tubuh korban hilang dari ruang sosial. Praktik ini memperlihatkan hubungan antara pembunuhan dan penghapusan jejak.

Data 5: “Aku tak bisa menggerakkan leherku. Penglihatanku gelap” (Chudori, 2017, hlm. 50).

Data 5 memperlihatkan dampak kekerasan pada tubuh korban. Ketidakmampuan menggerakkan leher dan penglihatan yang gelap menunjukkan bahwa penyiksaan membuat tubuh kehilangan fungsi normalnya. Dalam pembacaan sosial-politik, penderitaan tubuh tersebut tidak dapat dilepaskan dari tujuan represif rezim. Penelitian tentang *Laut Bercerita* juga menunjukkan bahwa novel ini kuat merepresentasikan kekerasan negara, pembungkaman aktivis, dan penghilangan paksa sebagai bentuk represi terhadap suara kritis (Kholifah et al., 2025). Oleh karena itu, tubuh Biru Laut menjadi arsip kekerasan politik yang dibaca pembaca melalui narasi sastra.

Data 6: “mereka memindahkan aku ke velbed. Tanganku kananku kembali diikat” (Chudori, 2017, hlm. 108).

Data 6 menunjukkan bahwa kekerasan terhadap tubuh berlangsung berulang dan terorganisasi. Pindahan ke velbed dan pengikatan tangan memperlihatkan prosedur penyiksaan yang mempunyai pola. Dalam konteks ini, ruang penyekapan menjadi ruang

disipliner yang memutus hubungan korban dari hukum, keluarga, dan masyarakat. Analisis Foucault tentang disiplin membantu menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir melalui larangan, tetapi juga melalui pengaturan tubuh secara rinci. Tubuh korban diatur posisi, gerak, pandangan, bahkan napasnya. Dengan demikian, penyiksaan dalam novel dapat dibaca sebagai mekanisme politik untuk menghancurkan tubuh sekaligus kehendak korban.

Dari enam data tersebut, terlihat bahwa kematian dalam *Laut Bercerita* bukan peristiwa tunggal, melainkan proses yang dimulai dari penangkapan, pengikatan, penyiksaan, ancaman, sampai pembuangan tubuh. Kematian menjadi fakta sosial-politik karena ditentukan oleh struktur kekuasaan yang menempatkan aktivis sebagai musuh. Novel ini mengkritik rezim yang tidak hanya ingin membungkam gagasan, tetapi juga menghapus tubuh pembawa gagasan. Karena itu, pembahasan kematian dalam novel tidak cukup dibatasi pada aspek tematik, tetapi perlu dibaca sebagai praktik kekuasaan yang bekerja melalui tubuh dan memori.

Kematian sebagai Pengalaman Eksistensial dalam Perspektif Thanatologi Herman Feifel

Selain sebagai fakta sosial-politik, kematian dalam novel ini juga menjadi pengalaman eksistensial. Thanatologi Herman Feifel memandang kematian sebagai pengalaman yang memengaruhi kesadaran manusia terhadap makna hidup, ketakutan, kehilangan, dan keterbatasan keberadaan (Feifel, 1959). Dalam sastra, pendekatan thanatologi berguna untuk membaca cara tokoh berhadapan dengan kematian, menegosiasikan ketakutan, dan membangun makna setelah kehilangan. *Laut Bercerita* memperlihatkan bahwa Biru Laut tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga memasuki pengalaman batin yang mempertemukannya dengan rasa takut, ilusi, kenangan, dan kesadaran akan kefanaan.

Data 7: "Matilah engkau mati / Kau akan lahir berkali-kali" (Chudori, 2017, hlm. 1).

Data 7 memperlihatkan paradoks kematian dan kelahiran kembali. Larik tersebut menempatkan kematian bukan sebagai penghentian mutlak, melainkan sebagai kemungkinan kelahiran berulang melalui ingatan, cerita, dan perlawanan. Perspektif Feifel, kesadaran terhadap kematian dapat membuka refleksi mendalam tentang makna hidup. Kematian Biru Laut secara fisik memang mengakhiri kehidupannya, tetapi secara simbolik ia "lahir" kembali melalui narasi yang dibaca, diingat, dan diwariskan. Dengan cara ini, novel mengubah kematian menjadi sumber keberlanjutan makna.

Data 8: "Aku melayang-layang ke dasar lautan" (Chudori, 2017, hlm. 5).

Data 8 menampilkan pengalaman menjelang kematian melalui imaji tubuh yang melayang menuju dasar laut. Imaji ini tidak hanya menggambarkan proses tenggelam, tetapi juga pengalaman liminal antara hidup dan mati. Laut menjadi ruang ambang yang menampung tubuh korban sekaligus menyimpan rahasia sejarah. Dalam kajian thanatologi, pengalaman ambang semacam ini penting karena memperlihatkan bagaimana subjek membayangkan kematiannya sendiri. Biru Laut tidak lagi memiliki kendali atas tubuhnya, tetapi narasi batinnya tetap bergerak untuk memberi makna pada peristiwa yang dialami.

Data 9: "Kematianku tak lebih seperti saat seorang penyair menuliskan tanda titik" (Chudori, 2017, hlm. 6).

Data 9 menunjukkan metafora kematian sebagai tanda titik. Tanda titik menandai akhir kalimat, tetapi dalam teks sastra akhir tersebut justru membuka pembacaan baru. Kematian Biru Laut menjadi akhir kehidupan biologis, namun bukan akhir dari makna sosial dan historisnya. Feifel menekankan bahwa kesadaran terhadap kematian dapat mengubah cara manusia menilai keberadaan. Dalam kutipan ini, kematian dipahami dengan bahasa estetis sehingga penderitaan tidak hanya dihadirkan sebagai rasa sakit, tetapi juga sebagai renungan tentang akhir, makna, dan jejak yang ditinggalkan.

Data 10: "Apakah aku akan mati?" (Chudori, 2017, hlm. 56).

Data 10 memperlihatkan pertanyaan eksistensial paling mendasar. Pertanyaan "apakah aku akan mati?" muncul ketika tubuh tokoh berada di bawah ancaman penyiksaan. Pertanyaan ini menunjukkan kecemasan yang lahir ketika manusia menyadari keterbatasan dirinya. Dalam perspektif Caruth (1996), trauma sering muncul sebagai pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat dipahami saat terjadi, tetapi menghantui kesadaran melalui ketakutan dan pengulangan. Biru Laut menghadapi kematian bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai kemungkinan yang hadir dekat dengan tubuhnya.

Data 11: "bayang-bayang Maut berkelebat di hadapanku" (Chudori, 2017, hlm. 56).

Data 11 memperlihatkan personifikasi maut sebagai bayangan yang hadir di hadapan tokoh. Maut tidak lagi berada di masa depan yang jauh, tetapi hadir di ruang penyiksaan. Penggambaran ini memperlihatkan bagaimana ancaman kematian menguasai kesadaran korban. Dalam thanatologi, pengalaman menghadapi kematian dapat memicu ketakutan, penyangkalan, penerimaan, atau pencarian makna. Pada Biru Laut, bayangan maut tidak menghentikan kesadaran, tetapi justru memunculkan refleksi tentang keluarga, kawan, dan perjuangan yang ditinggalkan.

Data 12: "Aku tak tahu apa selanjutnya terjadi. Tiba-tiba saja segalanya gelap" (Chudori, 2017, hlm. 58).

Data 12 memperlihatkan batas pengalaman manusia ketika kesadaran terputus oleh kekerasan. "Segalanya gelap" dapat dibaca sebagai kondisi fisik akibat penyiksaan, sekaligus metafora ketidakpastian tentang hidup dan mati. Kegelapan menjadi motif penting dalam novel karena berkaitan dengan ruang penyekapan, ketidaktahuan keluarga, dan gelapnya sejarah yang tidak diungkap negara. Dengan demikian, pengalaman eksistensial tokoh berhubungan erat dengan struktur politik yang menciptakan ketidakpastian.

Berdasarkan data tersebut, kematian dalam *Laut Bercerita* tidak hanya dialami sebagai akhir, tetapi sebagai pengalaman batin yang memunculkan ketakutan, ingatan, dan pencarian makna. Melalui Biru Laut, novel memperlihatkan bahwa manusia yang berada di ambang kematian tetap memiliki kesadaran untuk mengingat keluarga, kawan, dan cita-cita politiknya. Inilah titik penting pendekatan thanatologi: kematian tidak hanya dibaca sebagai tema, tetapi sebagai pengalaman yang mengubah relasi tokoh dengan hidup dan sejarah.

Politik Ingatan dan Trauma Kolektif

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kematian dalam *Laut Bercerita* melahirkan politik ingatan dan trauma kolektif. Assmann (1995) menjelaskan bahwa ingatan kolektif dibangun melalui simbol, teks, ritual, dan praktik sosial yang memungkinkan suatu kelompok mempertahankan hubungan dengan masa lalu. Dalam novel ini, ingatan terhadap Biru Laut dan para aktivis yang dihilangkan tidak hanya dipelihara oleh individu, tetapi oleh keluarga, sahabat, jaringan aktivis, dan komunitas sipil. Kematian yang tidak memiliki jenazah dan makam membuat duka tidak selesai. Karena itu, ingatan menjadi cara untuk menolak penghapusan.

Data 13: "Ini adalah ritual kami setiap kali Ibu memasak" (Chudori, 2017, hlm. 63).

Data 13 menunjukkan bahwa ingatan bekerja melalui ritual domestik. Aktivitas memasak, mencicipi, dan berkumpul di dapur bukan sekadar rutinitas keluarga, tetapi ruang pembentukan memori. Dapur menjadi tempat keluarga mempertahankan kedekatan emosional dan identitas. Ketika Biru Laut kemudian hilang, memori domestik semacam ini menjadi semakin penting karena keluarga mempertahankan kehadirannya melalui kebiasaan sehari-hari. Dalam kerangka

Assmann, praktik berulang seperti ritual keluarga merupakan salah satu cara memori dipertahankan dalam kehidupan sosial.

Data 14: "Bapak sudah kehilangan banyak saudara dan kawan" (Chudori, 2017, hlm. 79).

Data 14 memperluas pengalaman kehilangan dari individu ke sejarah keluarga. Kehilangan yang dialami Bapak tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan sejarah politik yang lebih panjang. Kalimat ini menunjukkan bahwa trauma keluarga tidak dimulai dari hilangnya Biru Laut saja, tetapi sudah tertanam dalam pengalaman generasi sebelumnya. Hirsch (2012) menyebut proses pewarisan luka semacam ini sebagai postmemory, yaitu hubungan generasi berikutnya dengan trauma yang diwariskan melalui cerita, suasana keluarga, dan memori yang tidak pernah sepenuhnya selesai.

Data 15: "Mereka menguap begitu saja, hilang di tengah malam" (Chudori, 2017, hlm. 79).

Data 15 menunjukkan pola penghilangan yang menjadi bagian dari memori keluarga dan masyarakat. Frasa "menguap begitu saja" menggambarkan hilangnya orang-orang tanpa penjelasan, tanpa jejak, dan tanpa pertanggungjawaban. Dalam politik ingatan, penghilangan semacam ini merupakan bentuk kekuasaan yang berusaha menghapus korban dari arsip publik. Namun, novel justru menghadirkan kembali mereka melalui cerita keluarga. Dengan cara itu, sastra menjadi ruang kontra-memori yang menolak hilangnya nama dan pengalaman korban.

Data 16: "Kamarku di rumah orangtuaku selalu saja sama" (Chudori, 2017, hlm. 80).

Data 16 memperlihatkan ruang domestik sebagai arsip ingatan. Kamar yang tetap sama menunjukkan usaha keluarga mempertahankan kehadiran seseorang melalui benda, susunan ruang, dan memori sehari-hari. Dalam konteks kehilangan, ruang tidak lagi netral; ruang menjadi tempat berdiamnya duka. Assmann (2011) menekankan bahwa memori budaya memerlukan media penyimpanan, dan dalam novel ini kamar, dapur, makanan, buku, serta benda-benda rumah menjadi media memori keluarga.

Data 17: "Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut" (Chudori, 2017, hlm. 25).

Data 17 menunjukkan bahwa kekerasan negara juga meninggalkan trauma sosial karena korban dan keluarga tidak memperoleh alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketika penahanan dan penyiksaan dilakukan tanpa dasar yang jelas, korban kehilangan hak atas keadilan, sementara keluarga kehilangan kepercayaan pada hukum. Trauma semacam ini bukan hanya trauma psikologis, tetapi trauma politik karena bersumber dari ketimpangan kuasa antara warga dan negara. Kajian tentang *Laut Bercerita* juga menunjukkan bahwa novel ini menarasikan pembungkaman aktivis dan kekerasan negara sebagai bagian dari hegemoni politik (Kholifah et al., 2025).

Data 18: "Foto-foto itu hingga kini mengganguku" (Chudori, 2017, hlm. 26).

Data 18 memperlihatkan cara memori traumatik bekerja melalui citra visual. Foto menjadi medium ingatan yang tidak mudah dihapus. Kata "mengganguku" menunjukkan bahwa memori tidak pasif; ia kembali hadir, menekan, dan menuntut untuk dimaknai. Caruth (1996) menyatakan bahwa trauma sering hadir sebagai sesuatu yang kembali secara berulang, tidak selesai, dan menolak dilupakan. Dalam novel ini, foto menjadi benda yang menyimpan sejarah kekerasan dan membuka kembali luka politik yang belum terselesaikan.

Politik ingatan dalam *Laut Bercerita* dengan demikian bekerja melalui dua wilayah. Pertama, wilayah domestik, seperti dapur, kamar, makanan, dan percakapan keluarga. Kedua, wilayah publik, seperti jaringan aktivis, diskusi, aksi petani, dan tuntutan keadilan. Kedua wilayah tersebut saling berhubungan karena duka keluarga tidak pernah sepenuhnya privat.

Kehilangan Biru Laut adalah kehilangan keluarga, tetapi juga kehilangan publik karena berkaitan dengan sejarah kekerasan negara. Novel ini menegaskan bahwa selama kebenaran belum diungkap, ingatan akan terus bekerja sebagai tuntutan moral dan politik.

Kematian sebagai Perlawanan dan Sumber Kesadaran Sejarah

Kematian dalam *Laut Bercerita* tidak berhenti sebagai tragedi. Novel ini justru mengubah kematian menjadi sumber perlawanan dan kesadaran sejarah. Para aktivis yang diculik dan dihilangkan memang dibuat tidak hadir secara fisik, tetapi narasi menghadirkan mereka kembali sebagai suara yang menegur sejarah. Hal ini sejalan dengan LaCapra (2001) yang menekankan pentingnya kerja ingatan dalam menghadapi trauma sejarah agar masyarakat tidak terjebak pada penyangkalan atau pelupaan.

Data 19: “banyak sekali orang-orang yang diangkat menjadi pahlawan di masa Orde Baru” (Chudori, 2017, hlm. 31).

Data 19 menunjukkan kritik terhadap konstruksi sejarah resmi. Pernyataan tentang “pahlawan” pada masa Orde Baru memperlihatkan bahwa status pahlawan dan pengkhianat sering ditentukan oleh kekuasaan. Dalam politik ingatan, negara dapat mengangkat pihak tertentu sebagai pahlawan sekaligus menyingkirkan pihak lain dari sejarah. Novel ini menolak logika tersebut dengan menghadirkan pengalaman aktivis yang justru menjadi korban karena memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, *Laut Bercerita* membangun kesadaran bahwa sejarah resmi perlu dibaca secara kritis.

Data 20: “Kita sudah harus ikut menyiapkan apa yang sudah dilontarkan oleh Petisi 50” (Chudori, 2017, hlm. 47).

Data 20 memperlihatkan kesadaran politik para aktivis untuk bergerak melampaui diskusi. Aktivisme dalam novel tidak hanya berbentuk pembacaan buku atau perdebatan gagasan, tetapi juga tindakan untuk menanggapi struktur politik yang menekan. Data ini penting karena menunjukkan bahwa kematian para aktivis tidak dapat dilepaskan dari komitmen mereka terhadap perubahan sosial. Dalam konteks ini, kematian menjadi akibat dari keberanian politik, bukan akibat konflik personal.

Data 21: “Pastikan suaraku datang laut” (Chudori, 2017, hlm. 61).

Data 21 memperlihatkan bahwa suara korban diharapkan tetap hadir setelah kematian. Laut menjadi medium simbolik yang membawa suara, tubuh, dan ingatan. Larik tersebut memperkuat gagasan bahwa kematian tidak menghapus perlawanan. Dalam perspektif thanatologi dan politik ingatan, tubuh dapat hilang, tetapi suara dapat bertahan melalui narasi. Sastra menjalankan fungsi ini dengan menghadirkan kembali suara yang dibungkam oleh kekuasaan.

Data 22: “Kita harus melawan tentara dengan senjata dan pisau” (Chudori, 2017, hlm. 116).

Data 22 memperlihatkan kesadaran tokoh terhadap ketimpangan kekuatan antara rakyat dan aparat. Pernyataan tersebut lahir dalam konteks aksi petani dan aktivis menghadapi kekerasan negara. Namun, novel tidak memuliakan kekerasan; sebaliknya, kalimat ini menunjukkan keputusasaan dan kemarahan terhadap struktur yang menekan rakyat. Dalam pembacaan sosial-politik, kutipan ini memperlihatkan bahwa perlawanan muncul karena negara gagal memberi ruang dialog dan keadilan.

Data 23: “kami tak punya otot, tak punya uang” (Chudori, 2017, hlm. 116).

Data 23 memperlihatkan posisi kelompok aktivis dan petani sebagai pihak yang lemah secara material. Mereka tidak memiliki kekuatan militer maupun sumber daya ekonomi, tetapi memiliki keberanian moral untuk menolak ketidakadilan. Hal ini menunjukkan bahwa

perlawanan dalam novel bukan semata perlawanan fisik, melainkan perlawanan etis. Kematian atau ancaman kematian justru memperjelas posisi moral para tokoh: mereka tetap bergerak meskipun sadar bahwa kekuasaan dapat menghancurkan tubuh mereka.

Data 24: "Mereka tak menyangka akan begitu banyak petani yang berani melawan" (Chudori, 2017, hlm. 127).

Data 24 menunjukkan bahwa perlawanan tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh petani dan komunitas sipil. Novel memperluas politik ingatan dari kisah aktivis kota ke perjuangan masyarakat akar rumput. Dengan demikian, kematian dan kekerasan politik dalam novel tidak berdiri sebagai pengalaman elit intelektual semata, tetapi berhubungan dengan penindasan yang dialami masyarakat luas. Data ini menjawab kebutuhan untuk memperkaya pembahasan melalui variasi data dari aktivis, keluarga, dan komunitas sipil.

Keempat data terakhir memperlihatkan bahwa kematian dalam *Laut Bercerita* berubah menjadi kesadaran sejarah. Kematian korban tidak menutup cerita, tetapi membuka pertanyaan tentang siapa yang berhak menulis sejarah, siapa yang dihapus dari ingatan publik, dan bagaimana sastra dapat mengembalikan suara korban. Dalam hal ini, novel berfungsi sebagai arsip kultural. Ia tidak menggantikan dokumen sejarah, tetapi memberi ruang bagi pengalaman emosional, etis, dan manusiawi yang sering tidak hadir dalam arsip resmi.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data, kematian dalam *Laut Bercerita* memiliki empat fungsi utama. Pertama, kematian menjadi instrumen kekuasaan karena tubuh aktivis dikendalikan, disiksa, dan dihilangkan. Kedua, kematian menjadi pengalaman eksistensial karena tokoh berhadapan langsung dengan ketakutan, kegelapan, dan kesadaran akan akhir hidup. Ketiga, kematian membentuk politik ingatan karena keluarga, sahabat, dan komunitas sipil menolak membiarkan korban hilang dari sejarah. Keempat, kematian menjadi sumber perlawanan karena suara korban terus hidup melalui cerita, ritual, dan aksi kolektif.

Integrasi thanatologi Feifel dan politik ingatan Assmann memperlihatkan kebaruan pembacaan penelitian ini. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti *Laut Bercerita* sebagai kritik terhadap Orde Baru, representasi trauma, atau hegemoni kekuasaan, penelitian ini menempatkan kematian sebagai pusat pembacaan. Kematian tidak hanya dilihat sebagai akibat kekerasan, tetapi sebagai mekanisme naratif yang menggerakkan kesadaran moral, memori kolektif, dan resistensi terhadap pelupaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sastra Indonesia kontemporer, terutama dalam membaca karya sastra sebagai ruang artikulasi kematian, trauma, dan ingatan sejarah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kematian dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-politik yang membentuk ingatan, identitas, dan resistensi. Penghilangan paksa para aktivis merepresentasikan praktik kekuasaan negara dalam mengendalikan narasi sejarah melalui pemutusan tubuh, suara, dan memori korban. Melalui kerangka thanatologi Herman Feifel, kematian dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang melahirkan kesadaran moral dan tanggung jawab etis, terutama pada tokoh Asmara Jati dan keluarga korban. Sementara itu, politik ingatan menunjukkan bahwa memori kolektif yang dibangun keluarga korban dan komunitas sipil menjadi bentuk perlawanan terhadap pelupaan institusional.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat berperan sebagai arsip kultural yang menjaga ingatan korban kekerasan politik dan membangun kesadaran sejarah pembaca. Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek kajian yang hanya berfokus pada satu novel dan penggunaan dua kerangka utama, yaitu thanatologi Feifel dan politik ingatan. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya disarankan membandingkan *Laut Bercerita* dengan karya sastra lain atau menggunakan perspektif lain, seperti kajian trauma, postmemory, gender, atau resepsi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, M. (2017). Aksi Kamisan: Lamenting Women, State Violence and Human security. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 13(1), 31–43.
- Andries, B. F. (2022). Aksi Kamisan as an Effort of Non-Governmental Organization in Encouraging Restoration of Victims' Right of Past Serious Human Rights Violations. *International Journal of Arts and Social Science*, 5(12), 14–21.
- Ardhiani, O. (2022). Silent Campaign melalui Aksi Kamisan dalam Komunitas Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 173–185. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.6999>
- Assmann, A. (2011). *Cultural Memory and Western Civilization: Functions, Media, Archives*. Cambridge University Press.
- Assmann, J. (1995). Collective Memory and Cultural Identity. *New German Critique*, 65, 125–133.
- Assmann, J. (2008). Communicative and Cultural Memory. In A. Erll & A. Nünning (Eds.), *Cultural Memory studies: an International and Interdisciplinary Handbook* (pp. 109–118). De Gruyter.
- Caruth, C. (1991). Unclaimed experience: Trauma and the Possibility of History. *Yale French Studies*, 79, 181–192.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, Narrative, and History*. Johns Hopkins University Press.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Currier, J. M., Holland, J. M., & Neimeyer, R. A. (2006). Sense-Making, Grief, and the Experience of violent loss: Toward a Mediational Model. *Death Studies*, 30(5), 403–428. <https://doi.org/10.1080/07481180600614351>
- Drexler, E. F. (2022). Impunity and Transitional Justice in Indonesia: Aksi Kamisan's Circular Time. *International Journal of Transitional Justice*, 16(3), 298–313. <https://doi.org/10.1093/ijtj/ijac010>
- Feifel, H. (Ed.). (1959). *The meaning of death*. McGraw-Hill.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (A. Sheridan, Trans.). Pantheon Books.
- Furqan, R. A., Arbain, A., & Putri, S. M. (2023). Genosida dan Trauma dalam Novel *Laut Bercerita*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.119834>
- Ghani, R., & Tajuddin, M. S. (2017). G30S/PKI 1965 dan Tragedi Lubang Buaya: Sebuah Trilogi. *Journal of Nusantara Studies*, 2(2), 295–305. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol2iss2pp295-305>
- Gillies, J., & Neimeyer, R. A. (2006). Loss, Grief, and The Search for Significance: Toward a Model of Meaning Reconstruction in Bereavement. *Journal of Constructivist Psychology*, 19(1), 31–65. <https://doi.org/10.1080/10720530500311182>
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After the Holocaust*. Columbia University Press.
- Karim, A. A., Putra, N. R., Amiruddin, N., Handoko, A. R. J., Ekklesia, M. V., & Vidyanita, N. (2025). Traumatic Memory and Family Dynamics of Political Prisoners in Leila S. Chudori's *Namaku Alam*. *Poetika*, 13(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v13i1.105970>
- Kholifah, N., Busri, H., & Wahyuni, S. (2025). The Phenomenon of Silencing Activists in the novel *Laut Bercerita* and Digital Silencing in Indonesia: an Analysis of Gramsci's Hegemony. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 405–422. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.39572>
- LaCapra, D. (2001). *Writing history, writing trauma*. Johns Hopkins University Press.

- Max, J. I. S. D., & Muhammad, H. I. (2025). Commoning Resistance: Embodying Literature as Multitude's Collective Memories in Aksi Kamisan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1077–1092. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1465>
- Mbembe, A. (2003). Necropolitics. *Public Culture*, 15(1), 11–40. <https://doi.org/10.1215/08992363-15-1-11>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neimeyer, R. A. (2016). Meaning reconstruction in the wake of loss: Evolution of a research program. *Behaviour Change*, 33(2), 65–79. <https://doi.org/10.1017/bec.2016.4>
- Neimeyer, R. A. (2019). Meaning Reconstruction in Bereavement: Development of a Research Program. *Death Studies*, 43(2), 79–91. <https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1456620>
- Nora, P. (1989). Between Memory and History: Les lieux de mémoire. *Representations*, 26, 7–24.
- Nurdiana, D., & Astriani, A. S. (2023). Analisis Sosiologis dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(2), 88–94. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Nuryaningtyas, R. A., & Khikmatin, S. (2025). Representasi Trauma Kolektif pada Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.105638>
- Parahita, G. D., & Yulianto, V. I. (2020). the Treachery on YouTube: The Politics of Memory on new media in Indonesia. *Archipel*, 100, 153–173. <https://doi.org/10.4000/archipel.1677>
- Park, C. L. (2010). Making Sense of the Meaning Literature: an Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Putri, R. A. (2020). Representasi Kekerasan Negara dan Perlawanan Naratif dalam *Laut Bercerita*. *Jurnal Kritik Sastra Indonesia*, 5(3), 201–215.
- Purnomo, A., & Kurniawan, G. F. (2023). Politics of memory and legitimacy under Indonesia's New Order and after. *Atlantis Press Proceedings*.
- Rahmawati, T., & Yusuf, A. (2021). Memori Kolektif dan Trauma Keluarga dalam Sastra Indonesia Pasca-Orde Baru. *Bahasa dan Seni*, 49(2), 167–180.
- Rahmi, Y. (2021). Representasi Kekerasan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 194–204. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11730>
- Safitri, N., Herlina, H., & Saroni, M. (2022). Hegemoni Kekuasaan dan Ingatan Sosial dalam Novel *Laut Bercerita*. *Bahtera Indonesia*, 7(1), 25–39. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.283>
- Safitri, F. R., Zainuddin, S., & Herman, A. (2026). Relasi Kuasa dan Sejarah Orde Baru dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i2.2003>
- Stroebe, M., & Schut, H. (1999). The Dual Process Model of Coping with Bereavement: Rationale and Description. *Death Studies*, 23(3), 197–224. <https://doi.org/10.1080/074811899201046>
- Tania, D. A., Sudaryanto, M., & Martha, N. U. (2026). Penggunaan Simbolisme dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian Semiotika. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 26(1), 61–70. <https://doi.org/10.31599/1ydx334>
- Valentine, C. (2019). Meaning-making in Breavement and Grief. *Bereavement Care*, 38(1), 42–45. <https://doi.org/10.1080/02682621.2019.1587850>
- Wiedoko, J. S. (2025). The Silence that Screams: Enforced Disappearances and the Unfinished Reform Agenda. *JISDeP: The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 6(1). <https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i1.703>
- Yunus, M. (2024). Korban Penghilangan Paksa pada konflik Aceh: Upaya Pemulihan dan Pemenuhan Hak Korban. *Jurnal Adabiya*, 24(1). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i1.12637>
- Zuhri, S. (2022). Menelaah Peran Aksi Kamisan dalam pembentukan strategi gerakan. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Indonesia*